

Characteristics of the Military Academy Cadet's Language Register

Patmawati Ilyas Catur Pamungkas,

Universitas Tidar

Hari Wahyono^{*)},

Universitas Tidar

^{*)} Correspondences author: Jalan Kapten Suparman 39 Magelang 56116, Indonesia;
e-mail: hariwahyono@untidar.ac.id

Abstract: Language variations that appear in a conversation because of their use are called registers. Registers are used in a particular community to identify and characterize a job or group. The register language in this particular group is usually not found in other communities or other groups. The research method used is literature study or documentation related to the object of study under study. Several documents that contain or explain about the life of cadets are used as data sources. This article describes the Military Academy cadet register which has a characteristic that is its language is short, concise, and firm. The Military Academy cadet register is concise and firm, marked by the many acronyms and abbreviations used in addition to other vocabulary in the form of words and phrases. The vocabulary in the form of words, phrases, acronyms, and abbreviations is a vocabulary that is only found in the cadet community during the four years of military education in the Tidar Valley.

Keywords: Characteristics, language variation, language register.

Article History: Received: 04/04/2022; Revised: 04/05/2022; Accepted: 29/06/2022; Published: 30/06/2022

How to Cite (MLA 7th): Pamungkas, Patmawati Ilyas Catur, and Hari Wahyono. "Characteristics of the Military Academy Cadet's Language Register." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 71-77. Print/Online. **Copyrights Holder:** Patmawati Ilyas Catur Pamungkas, Hari Wahyono. **First Publication:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Bahasa menjadi salah satu objek kajian yang tidak akan ada habis untuk dikaji dan dibicarakan. Bahasa menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena berhubungan dengan budaya manusia dalam bermasyarakat. Semua aktivitas manusia selalu disertai dengan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia berpengaruh pada budaya dalam masyarakat yang ditinggali karena bahasa mencerminkan budaya dalam masyarakat tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Nababan bahwa bahasa merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk lain (Reisa Nurrahman).

Bahasa merupakan alat verbal yang fungsinya sebagai alat untuk berkomunikasi. Manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial dan berada dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap aktivitas kehidupan yang dijalani manusia, berhubungan dengan orang lain, berkarya, memperoleh pengakuan dari oleh lain, bertahan hidup, dan lain-lain tidak mungkin dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai media bagi manusia untuk menunjukkan eksistensi diri dalam kehidupannya serta sebagai wujud aktualisasi diri (Chaer).

Kegiatan komunikasi manusia dengan orang lain bertujuan untuk membina hubungan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat bisa menjadi bervariasi karena beberapa faktor diantaranya latar belakang sosial dari penutur

bahasa tersebut atau sebagai akibat dari masyarakat pemakai bahasa yang beranekaragam (Susanto, Mardikantoro, and Luriawati).

Pentingnya bahasa dalam kehidupan sosial menjadikan bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat pengguna bahasa. Hal ini terjadi karena dalam komunikasi dan interaksi melibatkan manusia dengan manusia lain. Dalam berkomunikasi, sarana yang diperlukan yaitu bahasa sehingga bahasa merupakan suatu alat yang sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia atau kelompok dalam kehidupan sosial (Rachmawati, Yuniawan, and Syaifudin). Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat adalah sosiolinguistik. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai bagian masyarakat dan kebudayaan tertentu serta bagian dari sistem sosial dan sistem komunikasi (Chaer 5).

Dalam kegiatan berkomunikasi, setiap masyarakat atau kelompok memiliki kekhasan atau ciri khas dalam menggunakan bahasanya. Hal ini sebagai salah satu penyebab munculnya variasi-variasi bahasa dalam masyarakat pengguna bahasa. Variasi-variasi bahasa yang muncul ini biasanya hanya akan dapat dimengerti oleh kelompok pengguna bahasa tersebut sendiri dan belum tentu dipahami oleh kelompok atau masyarakat lain. Munculnya variasi bahasa ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi, mengakrabkan, atau bisa juga untuk merahasiakan maksud dari pembicaraan. Perbedaan pemakaian bahasa di setiap kelompok masyarakat tersebut ditandai dengan register. Dalam kajian sosiolinguistik, register adalah bahasa atau istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pekerjaan atau kelompok sosial tertentu. Setiap pekerjaan atau kelompok sosial mempunyai bahasa-bahasa khas yang hanya dimengerti sesama individu (Anugrah 32). Register ini muncul karena adanya ciri khas atau pembeda dari bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Menurut Chaer dan Agustina, register adalah variasi bahasa yang dalam pemakaiannya digunakan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki profesi yang sama (Chaer).

Berbagai profesi dalam masyarakat menjadikan munculnya register dalam bidang-bidang tersebut. Salah satu register bahasa yang dapat dikaji adalah register taruna Akademi Militer. Taruna Akademi Militer adalah siswa yang sedang dalam masa pendidikan militer selama empat tahun. Setelah selesai pendidikan, taruna akan dilantik menjadi seorang perwira Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD) dengan pangkat Letnan Dua (Letda). Kehidupan asrama selama masa pendidikan menjadikan ruang lingkup pergaulan taruna sangat dibatasi dan tidak bebas berinteraksi dengan orang lain di luar asrama. Dengan pendidikan yang berbasis militer, taruna melakukan semua aktivitasnya dengan aturan-aturan yang harus ditaati. Demikian juga dalam hal berkomunikasi, taruna tidak diperbolehkan berbicara tanpa aturan.

Salah satu kata wajib yang harus selalu diucapkan sebelum memulai percakapan atau pembicaraan adalah kata “siap” dan “izin”. Saat menjawab pertanyaan misalnya, taruna wajib mengucapkan kata siap terlebih dahulu sebelum mengemukakan jawaban, dan juga kata izin yang bisa dirangkai setelah mengucapkan kata siap. Dua kata tersebut menjadi ciri pembeda komunikasi taruna dengan komunikasi-komunikasi lain dalam kelompok tertentu. Gaya atau *style* seperti itu menjadi menarik untuk ditelaah yaitu bagaimana ciri khas dalam hal bentuk bahasa register taruna Akademi Militer.

Beberapa artikel penelitian yang dijadikan sebagai referensi adalah artikel yang ditulis oleh Afrinar Pramitasari yang berjudul Register Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan. Kajian Pramitasari ini memfokuskan pada bentuk register berdasarkan lingual dan jenis kata. Artikel lain yang mengkaji register yaitu artikel yang berjudul Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak. Fokus kajian dalam artikel tersebut yaitu tentang bentuk register berdasarkan kategori kelas kata.

Berbagai istilah dalam kehidupan taruna muncul menjadi register. Istilah-istilah yang muncul tersebut bisa berupa kata dan frasa. Jika diklasifikasikan lagi, kata dan frasa dibagi menjadi beberapa yaitu kata atau frasa benda (nomina) dan kata atau frasa kerja (verba). Selain kata dan frasa, register taruna muncul dalam bentuk singkatan dan akronim. Berdasarkan pada fenomena adanya hal yang menarik dari *style* bahasa yang digunakan oleh taruna Akademi Militer, kajian ini akan menguraikan tentang ciri khas register taruna dilihat dari bentuk-bentuk istilah yang digunakan taruna serta istilah-istilah yang muncul dalam percakapan yang dilakukan oleh taruna. Kajian ini akan diawali dengan uraian variasi bahasa, pembahasan tentang register khususnya ciri khas dari bentuk register taruna Akademi Militer. Kajian singkat ini diakhiri dengan kesimpulan tentang apa yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Metode

Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara menerapkan kajian pustaka dari berbagai referensi dan literatur yang sesuai dan relevan dengan kajian yang

disusun. Selanjutnya referensi literatur tersebut ditinjau sebagai bahan tulisan dan menguatkan gagasan yang disampaikan dalam artikel. Sumber data kajian yang selanjutnya menjadi data dalam penelitian yang dilakukan berasal dari beberapa artikel tentang register yang dimuat di dalam jurnal. Data kata atau frasa yang ditemukan untuk dikaji karakteristik bentuk register taruna diperoleh dari berbagai literatur yang berisi berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan taruna Akademi Militer.

Data yang digunakan bersifat kualitatif karena berupa kata-kata atau deskripsi secara detail. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan menguraikan tentang variasi bahasa dan register yang menjadi ciri khas register taruna Akademi Militer.

Hasil dan Diskusi

Variasi bahasa yang muncul dalam penggunaan bahasa pada saat berinteraksi terjadi disebabkan oleh beragamnya penutur bahasa yang berasal dari tempat yang tidak sama (heterogen). Menurut Chaer dan Agustina kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Selain perbedaan tempat atau asal penutur, penyebab lain yaitu latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, status sosial, usia, dan jenis kelamin. Perbedaan golongan, aktivitas, komunitas, dan pekerjaan juga menjadi salah satu andil mengapa muncul keberagaman bahasa. Bahkan terkadang, dalam satu kelompok masyarakat tertentu, masing-masing individu sebagai penutur dalam kelompok masyarakat tersebut membawa keberagaman sendiri. Semakin luas wilayah keberadaan penutur, akan semakin besar kemungkinan keberagaman terjadi.

Kajian bahasa yang didasarkan pada teori sociolinguistik, dikaitkan dengan faktor-faktor sosial pada saat penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat. Variasi bahasa adalah bahasa yang digunakan berdasarkan pemakainya, tergantung pada tema yang dibicarakan, adanya hubungan pembicara dengan lawan bicara serta orang yang dibicarakan, dan media yang digunakan pada saat bahasa tersebut digunakan dalam pembicaraan (Alwi 920). Selain itu, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa (Jayanti).

Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan dua hal, yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh pemakainya, dan variasi bahasa yang disebabkan oleh pemakaiannya. Variasi bahasa yang disebabkan oleh pemakai atau penuturnya lebih dikenal dengan sebutan dialek, sedangkan variasi bahasa yang terjadi karena pemakaiannya atau penggunaannya dikenal dengan nama register.

Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur

Variasi bahasa yang muncul karena faktor penutur sebagai penyebabnya diklasifikasikan menjadi beberapa istilah. Variasi bahasa tersebut disebut dengan istilah idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau pribadi. Variasi bahasa ini muncul tergantung dari individu penutur yang bisa saja memiliki gaya bahasa atau *style* yang berbeda pada saat berbicara. Sebagai contoh adalah mantan Presiden ke-2 Indonesia yaitu Soeharto yang mempunyai gaya khas pada saat berbicara yaitu mengganti kata “kan” menjadi “ken”. Variasi bahasa berupa idiolek juga bisa muncul karena tipe atau warna suara dari penutur. Sebagai contoh dengan hanya mendengar suaranya saja, akan diketahui siapa yang berbicara. Ini menjadi tanda bahwa penutur tersebut memiliki warna suara yang khas untuk dikenali.

Dialek bisa terjadi dalam satu kelompok masyarakat tertentu karena unsur pemakainya berasal dari tempat atau asal yang berbeda-beda. Dialek juga bisa muncul karena perbedaan kelas sosial penutur. Sebagai contoh dalam sebuah kelompok masyarakat yang terdiri dari unsur individu yang berasal dari beberapa tempat yang berbeda, akan muncul sebuah variasi bahasa yaitu dialek pada saat melakukan pembicaraan. Hal ini terjadi karena logat yang keluar dari masing-masing individu dalam masyarakat tersebut berbeda-beda. Misalnya saja komunikasi dilakukan di wilayah Jawa, namun penuturnya berasal dari Jawa Tengah pesisir dan penutur yang lain berasal dari wilayah Yogyakarta, dan berasal dari daerah Banyumasan. Masing-masing penutur pasti memiliki logat yang berbeda. Orang Banyumas menggunakan logat *ngapaknya*, penutur dari Yogyakarta dengan bahasa halusnnya, dan penutur dari pesisir dengan bahasa panuturannya. Komunikasi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional akan diucapkan sesuai dengan dialek masing-masing menyesuaikan asal penutur bahasanya.

Kronolek adalah salah satu variasi bahasa yang muncul karena digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, pada masa orde lama akan memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan masa orde baru, dan masa reformasi. Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula pemakaian bahasa. Dengan kata lain, bahasa tersebut berkembang mengikuti zaman. Pada masa penjajahan dahulu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat banyak menyerap bahasa Belanda dan Jepang yang menjajah tanah air. Bahasa Belanda banyak memberikan pengayaan bahasa yang kemudian diserap menjadi bahasa baku dan masih banyak digunakan dalam istilah-istilah dalam bidang administrasi atau upacara-upacara resmi kenegaraan. Dalam hal penulisan juga dapat dikatakan sebagai ciri khas kronolek. Sebagai contoh ejaan lama menggunakan huruf “oe” dan saat ini ejaan tersebut sudah diubah menjadi “u” Saat ini tidak ada lagi ejaan dengan huruf “tj”, namun sudah diganti menjadi huruf “c”.

Sosiolek erat hubungannya dengan status, kelas sosial, dan golongan dari penutur. Sebagai contoh usia, jenis kelamin, pendidikan, profesi, serta keadaan sosial ekonomi. Sebagai contoh variasi bahasa karena usia. Kosakata yang digunakan oleh anak kecil atau usia SD dengan anak remaja atau dewasa akan berbeda. Kosakata yang digunakan penutur dengan tingkat pendidikan yang berbeda juga pasti akan berbeda. Seorang lulusan sarjana biasanya sering menggunakan kata-kata yang tidak populer atau kata-kata spesifik yang bisa saja hanya dipahami oleh golongan tertentu. Misalnya kata implementasi atau aplikasi yang bagi penutur yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi, lulusan Strata 1 atau 2 adalah kata yang umum, namun belum tentu dipahami oleh penutur yang hanya lulusan sekolah dasar (SD).

Variasi Bahasa Berdasarkan Pemakaiannya

Variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian, penggunaan, atau fungsinya dikenal dengan nama fungsiolek, ragam, atau register. Berdasarkan pada pemakaian ini, bahasa yang digunakan erat hubungannya dengan bidang ilmu yang ditekuni. Kesamaan profesi atau pekerjaan bisa memunculkan sebuah register bahasa dalam kelompok masyarakat tersebut. Hal ini terlihat pada penggunaan kosakata. Sebagai contoh register bidang medis yaitu kosakata berupa kata *amnesia*, *amputasi*, *biopsy*, *CPR* dan lain-lain merupakan kosakata yang tidak ditemukan pada bidang lain. Beberapa kosakata menjadi ciri khas setiap kegiatan dalam bidang tertentu yang tidak digunakan di bidang lain. Namun, variasi bahasa dalam kegiatan di bidang tertentu ini juga tampak dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina).

Menurut Halliday dan Hasan, register adalah konsep semantik yang diartikan sebagai suatu susunan makna yang secara khusus dihubungkan dengan susunan lain dari medan, pelibat, dan sarana. Susunan makna dari register yang dimaksud adalah berupa ciri leksiko gramatis dan fonologis yang menyatakan makna-makna. Register yang dipahami sebagai konsep semantik ini mengaitkan makna dengan situasi tertentu. Situasi yang dimaksud oleh Halliday mengacu pada 3 hal, yaitu 1. medan (*field*), 2. pelibat (*tenor*), dan 3. sarana (*mode*). Medan yang dimaksud adalah semua hal yang menunjuk pada sesuatu yang sedang berlangsung atau kegiatan yang sedang terjadi, atau apa yang sedang dibicarakan. Pelibat mengacu pada orang yang terlibat di dalam pembicaraan, mengambil bagian dalam kegiatan atau apa peranan dari orang tersebut. Sarana yaitu peranan bahasa dalam situasi saat kegiatan berlangsung, sebagai contoh bahasa yang digunakan sifatnya menasehati, membujuk, memohon, dan sebagainya.

Secara umum register memiliki beberapa ciri khusus. Pertama, kosakata dalam register hanya digunakan pada bidang tertentu atau berkaitan dengan pekerjaan dan profesi masing-masing. Kedua, Register digunakan sebagai identitas sebuah kelompok atau komunitas yang memiliki aktivitas yang sama. Ciri umum lain dari sebuah register adalah bahasa register sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, dan fungsi-fungsi komunikatif (Heriawan and Nasucha).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa register adalah bahasa khusus yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki keahlian, hobby, atau profesi yang sama dan merupakan ciri khas atau identitas dari sekelompok masyarakat tersebut yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lain. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan apa yang sedang dikerjakan dan bagaimana sifat kegiatannya.

Ciri Khas Register Taruna Akademi Militer

Taruna Akademi Militer menjadi bagian dari komunitas yang nantinya akan berprofesi di bidang militer. Ragam bahasa militer sangat identik dengan bahasa yang ringkas dan bersifat tegas. Hal ini sesuai dengan tugas, kewajiban, dan kehidupan militer yang penuh dengan kedisiplinan, aturan, dan instruksi yang tidak bisa dilanggar. Dalam komunikasi pun, taruna harus mengucapkan setiap kata dengan sikap tegas.

Beberapa hal yang khas dalam register taruna yaitu kosakata-kosakata yang bisa berupa kata dan frasa yang terdapat dalam lingkup pendidikan taruna di Akademi Militer serta kosakata yang berupa singkatan dan akronim. Kosakata yang ada dalam berbagai aktivitas taruna diperoleh dari buku panduan dan buku saku yang dimiliki oleh setiap taruna Akademi Militer.

1. Register berupa kata

Ada beberapa kata yang diucapkan dalam komunikasi taruna yang menjadi identitas atau ciri khas dalam percakapan mereka dalam setiap aktivitas. Kosakata yang berupa kata diklasifikasi berdasarkan kelas katanya menjadi kata kerja (verba) dan kata benda (nomina). Kosakata yang berkategori kata kerja tersebut diantaranya adalah kata siap, izin, monitor, diterima, dan dimengerti. Kosakata yang termasuk register taruna berupa kata benda antara lain resimen, kompi, penatarama, lokananta, dan rekanita. Berikut akan diuraikan kata-kata tersebut sebagai bagian dari register taruna yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Saat berkomunikasi, ada kata yang menjadi hal wajib diucapkan oleh taruna terutama taruna remaja kepada seniornya. Kata tersebut contohnya adalah kata **siap** dan **izin**. Kata siap digunakan setiap menjawab apa yang disampaikan oleh taruna senior. Misalnya saja taruna senior bertanya “Kopral, asal kamu dari mana?”, jawaban taruna yunior tidak akan langsung menjawab “dari Jakarta” misalnya, namun akan selalu didahului dengan kata “siap, dari Jakarta”. Kata ini juga berlalu untuk taruna paling senior apabila berkomunikasi dengan komandan batalyon, guru militer saat di kelas atau dengan pelatih saat melakukan kegiatan latihan dan dengan pengasuh yang setiap saat melakukan pengawasan terhadap aktivitas taruna.

Selain kata siap, kata lain yang menjadi hal wajib diucapkan yaitu kata **izin**. Kata ini wajib diucapkan sebelum menyampaikan sesuatu kepada taruna senior, pelatih, pengasuh, atau komandan. Sebagai contoh apabila ada taruna yang akan memasuki ruangan senior maka wajib mengucapkan kata “izin, masuk ruangan”. Selain itu apabila akan bertanya atau menyampaikan sesuatu juga harus didahului dengan kata izin.

Kata monitor diucapkan untuk merespon informasi yang disampaikan lawan bicara yang menandakan bahwa apa yang disampaikan oleh pemberi informasi sudah dipahami dan dimengerti untuk selanjutnya bisa ditindaklanjuti dan tetap memantau perkembangan. Sebagai contoh dalam komunikasi berikut ini.

Taruna 1: Sersan, bagaimana perkembangan persiapan acara malam akrab besok?

Taruna 2: Izin bang, semua persiapan sudah 90%.

Taruna 1: Oke, monitor.

Taruna 2: Siap.

Dalam komunikasi antartaruna tersebut muncul kata **monitor** yang diucapkan oleh taruna 1 kepada taruna 2. Maksud dari kata monitor tersebut yang dapat dijelaskan bahwa taruna 1 sudah mengerti dengan apa yang disampaikan oleh taruna 2 sebagai lawan bicaranya tentang informasi yang disampaikan dan tanda mengerti serta akan memantau kegiatan dalam informasi tersebut.

Kata **diterima** dan **dimengerti** merupakan kosakata yang biasanya diucapkan dalam komunikasi radio untuk memberikan respon kepada lawan bicara bahwa apa yang disampaikan tersebut sudah diterima maksudnya dan diterima untuk bisa dilaksanakan sesuai petunjuk dalam informasi yang disampaikan.

Register *resimen*, merupakan kategori kata benda karena menandakan sebuah benda yaitu merupakan satuan yang terdiri dari beberapa batalion. *Kompi* merupakan bagian dari batalion. Kata kompi juga termasuk dalam kategori kata benda (nomina). Selanjutnya yaitu register *lokananta* yang merupakan sebuah tim beranggotakan taruna yang memegang alat musik drum band. Tim drum band taruna Akademi militer ini dipimpin oleh seorang *penatarama* yang biasanya dijabat oleh taruna yang memiliki postur tinggi. Register lain yang berkategori kata benda yaitu kata *rekanita* yang berarti sahabat taruna yang biasanya dihadirkan sebagai tamu saat kegiatan malam akrab atau malam budaya taruna Akademi Militer.

2. Register berupa frasa

Register taruna yang berupa frasa ditandai dengan adanya gabungan dua kata yang membentuk makna baru. Register taruna yang berupa frasa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu frasa verba dan frasa nomina. Yang termasuk ke dalam frasa kerja (verba) yaitu *jaga kamar*, *jaga serambi*, *wisuda jurit*, dan *pramuka yudha*.

Frasa-frasa tersebut termasuk dalam kategori kata kerja karena menunjukkan aktivitas atau kegiatan, yaitu *jaga kamar* dan *jaga serambi* yang artinya taruna melakukan aktivitas jaga atau piket, baik

di kamar atau di penjagaan (serambi). Kata *wisuda jurit* merupakan kategori kata kerja karena wisuda jurit merupakan kegiatan taruna melaksanakan pelantikan setelah menjalani masa orientasi selama 3 bulan dan siap menjalani pendidikan taruna selama 4 tahun. Register lainnya yang berupa frasa verba yaitu *pramuka yudha*. Pramuka yudha adalah kegiatan latihan luar taruna yang dilakukan untuk melatih taktik bergerilya kemampuan militer taruna secara perseorangan.

Frasa yang termasuk frasa nomina yaitu *kawah candradimuka*, *kopral taruna*, *kakak asuh*, dan *kelompok komando*. Frasa-frasa tersebut merujuk pada benda, salah satunya yaitu kawah candradimuka yang merupakan sebuah tempat pendidikan taruna. Frasa lainnya yaitu kopral taruna dan kakak asuh. Kopral taruna merujuk pada benda karena merupakan sebutan untuk taruna yang berada di tingkat satu sedangkan kakak asuh adalah sebutan untuk taruna senior yang merupakan keluarga asuh dari taruni junior. Kelompok komando atau biasa disebut dengan pokdo adalah sebuah tim yang berisi taruna dengan kemampuan memainkan alat dengan sangat baik dan setiap alat memiliki pokdo masing-masing.

3. Register yang berupa akronim

Register taruna tergolong akronim karena merupakan bentuk singkatan yang dapat dibaca. Akronim merupakan bentuk abreviasi yaitu proses pemendekan kata yang diambil dari tiap kata maupun suku kata sehingga menjadi suatu kata yang bisa dibaca. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain abreviasi ialah pemendekan (Lestari)

Beberapa kosakata yang menjadi register bahasa taruna Akademi Militer adalah berupa akronim. Beberapa register tersebut mengalami proses pengekalan pada suku kata pertama komponen. Register yang berupa akronim itu diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Capratar: calon prajurit taruna

Capratar adalah sebutan untuk seseorang yang telah dinyatakan lulus pendidikan Akademi Militer namun belum pelantikan secara resmi. Mereka harus menjalani masa orientasi selama 3 bulan untuk selanjutnya diresmikan dalam sebuah pelantikan atau dikenal dengan istilah wisuda jurit.

b. Koptar: kopral taruna

Kopral taruna atau koptar adalah taruna yang menjalani pendidikan di tingkat satu. Setelah capratar dilantik secara resmi menjadi taruna, maka akan memasuki pendidikan di tahun pertama dan disebut dengan nama koptar.

c. Sermadatar: sersan mayor dua taruna

Sermadatar adalah taruna di tahun ketiga masa pendidikan di Akademi Militer

d. Sermatutar: sersan mayor satu taruna

Sermatutar adalah sebutan atau panggilan untuk taruna yang menjalani masa pendidikan di Akademi Militer di tahun ke-4 atau taruna paling senior.

e. Danmentar: komandan resimen taruna

Danmentar adalah komandan yang memimpin resimen berisi taruna mulai dari tingkat pertama sampai dengan tingkat akhir. Danmentar biasanya berpangkat Letnan Kolonel atau Letkol.

f. Pokdo: kelompok komando

Pokdo adalah sebuah tim yang beranggotakan taruna dengan keahlian yang lebih baik daripada taruna lain dalam hal memainkan alat musik lokananta.

g. Bimsuh: bimbingan pengasuhan

Bimsuh merupakan kegiatan yang dilakukan untuk taruna dari tingkat satu sampai dengan tingkat empat dalam segala hal baik itu pembelajaran di kelas maupun latihan-latihan lain.

h. Danlat: komandan latihan

dalam setiap kegiatan latihan, ada salah satu orang yang ditunjuk sebagai pemimpin yang disebut dengan nama danlat.

4. Register berupa singkatan

Selain berupa akronim, register taruna juga memiliki ciri khas lain yaitu berupa singkatan, yaitu pengekalan huruf pertama setiap komponen. Beberapa register yang berkategori singkatan adalah sebagai berikut.

GSCL : Genderang Suling Canka Lokananta

UDL : Untuk Dilaksanakan

UMP : Untuk Menjadi Periksa

PDL : Pakaian Dinas Lapangan
 PDH : Pakaian Dinas Harian
 PDLT : Pakaian Dinas Lapangan Tempur
 PDPS : Pakaian Dinas Pesiar Siang
 PDPM : Pakaian Dinas Pesiar Malam

Simpulan

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian atau penggunaan yang dikenal dengan nama register muncul pada kelompok tertentu yang memiliki aktivitas atau kegiatan yang sama. Salah satu diantaranya adalah register militer yang ada pada komunitas taruna akademi militer. Salah satu ciri dari register taruna adalah bahasanya yang ringkas dan tegas. Hal ini terjadi karena kehidupan taruna yang diatur dalam aturan-aturan yang wajib dipatuhi dan tidak boleh dilanggar sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa yang menjadi identitas taruna menjadi bahasa yang ringkas dilihat dari bentuk register yang berupa kata, frasa, akronim, dan singkatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan gagasan tertulis tentang register taruna Akademi Militer ini sehingga dapat diterbitkan di Jurnal Hortatori.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003. Print.
- Anugrah, Sari 2015. "Register Komputer Di Akun Jejaring Sosial Facebook: Tinjauan Sociolinguistik." N.p., 2015. Print.
- Chaer, Abdul. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Print.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Print.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, Dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018. Print.
- Heriawan, F T, and Y Nasucha. "Register Transaksi Game Online Pada Forum Jual-Beli Di Sosial Media Facebook Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran." (2020): n. pag. Print.
- Jayanti, Memmy Dwi. "Selection of Mother Tongue on Ethnic Osing Family (Sociolinguistic and Ethnographic Communication Studies)." *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2019): 74–78. Web.
- Lestari, Herdiana. "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Register Komunitas Seniman Lukis Lombok Drawing Di Kota Mataram." *Skripsi* (2018): n. pag. Print.
- Rachmawati, Nova Dwi, Tommi Yuniawan, and Ahmad Syaifudin. "Register Pecinta Sugar Glider Di Media Sosial Facebook." *Jurnal Sastra Indonesia* 6.3 (2018): 7–13. Web.
- Reisa Nurrahman, Rismaniar Kartini. "Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam (Variation Of Dialogue In Ajari Aku Islam Movie)." 14.2 (2021): 175–186. Print.
- Susanto, Hari Bakti Mardikantoro, and Deby Luriawati. "Register Nelayan Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati." *Jurnal Sastra Indonesia* 8.1 (2019): 1–5. Print.